

ETIKA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM SURAT LUKMAN AYAT 12-19

Hazrullah

Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email. hazrullah@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Etika berkomunikasi merupakan elemen krusial untuk menjaga kesopanan dan kehormatan pihak lain serta menciptakan suasana interaksi yang harmonis dan bermartabat. Penelitian ini membahas tentang etika komunikasi orang tua terhadap anak yang tercermin dalam Surat Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat ini mengandung nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya yang disampaikan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Dalam surat lukman tersebut tercermin nilai-nilai penting seperti tauhid, adab, akhlak mulia, kesabaran, serta pentingnya peran orang tua dalam membentuk akhlak dan spiritualitas anak. Pendekatan komunikatif yang digunakan Luqman menunjukkan pentingnya pemilihan kata yang lemah lembut, sikap empatik, serta penyampaian yang tidak memaksa namun menggugah kesadaran. Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam Islam harus dilandasi dengan etika, hikmah, dan kasih sayang sebagai fondasi dalam pendidikan di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Etika komunikasi, orang tua, anak dan Surat Luqman

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang Rahmatan lil'amin yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi yang baik dan benar di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Etika berkomunikasi dalam Islam tidak hanya menekankan aspek teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga nilai-nilai spiritual seperti kejujuran (*ṣidq*), kelembutan (*rifq*), kemuliaan dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia memerintahkan hamba-Nya untuk berkata benar dan bijak serta bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan ucapkanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan).*

Ayat di atas memberikan memerintahkan orang-orang yang beriman agar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang benar, Rasulullah SAW

dikenal sebagai pribadi yang sangat santun dalam berkata-kata dan berinteraksi dengan sesama orang-orang beriman bahkan dalam berinteraksi dengan nonmuslim beliau juga menggunakan bahasa yang santun dan bijak. Setiap ucapan beliau selalu mencerminkan kelembutan hati, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah selalu mengedepankan sopan santun, tidak pernah berkata kasar, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Beliau mengajarkan bahwa perkataan yang baik adalah cerminan akhlak yang mulia, dan menjadi salah satu kunci utama dalam membina hubungan yang harmonis di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sikap santun Rasulullah SAW tidak hanya ditunjukkan kepada para sahabat dan pengikutnya, tetapi juga kepada orang-orang yang memusuhinya. Meskipun menghadapi berbagai bentuk penolakan, hinaan, bahkan kekerasan, beliau tetap merespons dengan kesabaran, doa, dan akhlak yang luhur. Hal ini menjadi teladan agung bagi umat manusia dalam menghadapi perbedaan dan konflik, bahwa kelembutan dan kasih sayang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kemarahan dan balas dendam. Keteladanan Rasulullah ini menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh adab dan kasih adalah inti dari ajaran Islam.

Etika komunikasi dalam kajian ini merujuk pada etika komunikasi Islam yang bersumber dari Al Qur'an surat Lukman Ayat 12-19. Realitas komunikasi antara orang tua dengan anak saat ini menunjukkan adanya krisis etika dalam komunikasi publik, yang tidak jarang memicu konflik horizontal, perpecahan, bahkan kekerasan di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dapat menjadi solusi dalam membangun komunikasi yang sehat, konstruktif, dan mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil 'ālamīn didalam lingkungan keluarga. Pemahaman dan penerapan etika komunikasi Islam juga diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membendung arus negatif komunikasi digital yang bebas namun sering kali destruktif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Etika Komunikasi

Secara bahasa etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹ Selanjutnya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,

¹ Achmad Charris Zubair, Achmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1980). hlm.13.

etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.² Etika mempunyai berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa bahwa etika berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Sementara etika secara istilah adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Soegarda mengatakan bahwa Etika adalah filsafat nilai pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.³

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.⁴ Dari beberapa pendapat di atas bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai dan norma yang mengatur perilaku atau perbuatan manusia baik secara individu maupun secara Masyarakat untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk.

Selanjutnya komunikasi berasal dari Bahasa Inggris “ *communication*” yang mempunyai arti perhubungan, kabar, perkabaran. ⁵ . Sementara Anwar Arifin mengatakan komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communicatio*” artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti bersifat umum dan terbuka, bersama-sama”. Sedangkan kata kerjanya adalah “*communicara*” yang berarti “bermusyawarah” berunding berdialog.⁶ Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami

² W.J.S Poerwadarminta, W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). hlm. 278

³ Zaenal Muti'in Bahaf. *Filsafat Umum*. (Serang: Keiysa Press. 2009), hlm. 219

⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf* Jakarta: (Rajawali Pers. 2010), hlm.88

⁵ S. Wojowarsito dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* Indonesia Inggris. Cet. II. (Jakarta : Hasta. 1974). hlm. 25

⁶ Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi ; Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung : CV. Armico. 1984). hlm. 14

bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran dan pemahaman informasi, gagasan, atau perasaan antara dua orang atau lebih.

Secara istilah komunikasi menurut John R. Schemerhorn Cs adalah proses antar pribadi proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.⁷ Sementara Onong Uchjana Effendi mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media.

Dari pengertian tersebut di atas Onong Uchjanaemudian menyimpulkan komunikasi mencakup beberapa hal sebagai berikut yaitu:

- a. Pesan (massage)
- b. Pengiriman pesan
- c. Penyampaian pesan
- d. Pemilihan sarana atau media
- e. Penerimaan pesan
- f. Respon, efek atau pengaruh.⁸

Dari berbagai pendapat para ahli di atas bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan pesan, berbagi informasi dan membangun pemahaman bersama dengan orang lain.

Sementara etika komunikasi menurut Abuddin nata membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.⁹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila etika digabungkan dengan komunikasi maka etika menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, Etika memberikan landasan moral dalam membentuk tata susiala yang

⁷ A.W Widjaja. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. (Jakarta: Bina Aksara 1988). hlm. 8

⁸ Onong Uchjana Efendi. Dinamika Komunikasi. Cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1992). hlm. 4-5

⁹ A.W Widjaja. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. (Jakarta: Bina Aksara. 1988). hlm. 90

membimbing setiap sikap dan perilaku seseorang dalam berkomunikasi. maka dalam hal ini tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

2. Konsep Etika Komunikasi dalam Islam

Komunikasi dalam Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.¹⁰

Etika komunikasi dalam Islam merujuk pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang mengatur bagaimana umat Islam seharusnya berkomunikasi dengan sesama, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Etika komunikasi Islam tidak hanya terbatas pada komunikasi antar individu, tetapi juga mencakup komunikasi dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Konsep etika komunikasi dalam Islam bersumber dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang keduanya memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya umat Islam berperilaku dalam komunikasi. Al Qur'an menyebut bahwa komunikasi adalah sebagai salah satu fitrah manusia. Sesuai dengan Firman Allah SWT sura tar-rahman ayat 1-4 yaitu sebagai berikut:

الرَّحْمٰنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۖ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ۴

Artinya: Allah SWT yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman : 1 - 4)

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir¹¹ mengartikan al-bayan adalah kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya orang-orang melakukan komunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al Qur'an adalah "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada enam

¹⁰ Ahmad Ghulusy. ad-Da'watul Islamiyah, (Kairo: Darul Kijab. 1987) hlm. 9

¹¹ Syaukani. Tafsir Fath al-Qadir. (t.th), Jilid 5, Beirut: Dar alFikr. hlm. 251

prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus dan jujur), *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti), *Qaulan Maisyura* (perkataan yang ringan), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

3. Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam

Islam sangat menekankan pentingnya berbicara dengan benar, sebagaimana Firman Allah SWT yang terdapat dalam surat An Nisa ayat 9 yaitu sebagai berikut:

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Ayat di atas menekankan pentingnya komunikasi yang penuh perhatian terhadap generasi yang lemah, seperti anak-anak dan orang tua, serta menekankan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perkataan dan tindakan mereka, terutama dalam konteks komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain. Dalam konteks etika komunikasi, ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, menghindari perkataan yang dapat merugikan orang lain, dan selalu menjaga keharmonisan sosial.

Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam, seperti qawlan sadidan (perkataan yang benar), qawlan ma'rufan (perkataan yang baik), dan qawlan layyinan (perkataan yang lemah lembut).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian etika komunikasi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library Research*). Metode ini dipilih karena focus utama adalah menganalisis konsep-konsep etika komunikasi yang terdapat dalam al Qur'an dan literatur-literatur lain yang relevan dalam tradisi pemikiran Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang telah tertulis dalam berbagai

karya ilmiah, tafsir, dan buku-buku klasik maupun modern. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini akan dianalisis dengan cara deskriptif analitik, yaitu menguraikan dan menginterpretasikan isi teks yang berkaitan dengan etika komunikasi, serta menghubungkannya dengan konteks kontemporer dalam komunikasi keluarga dan Masyarakat.

Dalam penelitian ini, langkah pertama penulis lakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan, diantaranya Al-Qur'an, kitab hadits, tafsir, dan literatur ilmiah yang membahas etika komunikasi dalam Islam. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu memahami makna teks secara kontekstual dan historis. Penelitian ini juga akan melibatkan analisis komparatif terhadap berbagai pandangan para ulama dan cendekiawan Islam mengenai etika komunikasi. Dengan cara ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks komunikasi dalam keluarga dan Masyarakat.

D. HASIL PENELITIAN

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman hidup. Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca manusia tidak akan paham terhadap isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan bisa merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk yang terdapat dalam Al Qur'an, oleh karenanya membaca al Qur'an dan mempelajari isi kandungan suatu kahasuran bagi orang Islam.

Al-Qur'an memegang peranan penting dalam membimbing umat Islam untuk berinteraksi secara baik dan benar. Komunikasi bukan hanya perkara teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya berbicara, mendengarkan, dan bersikap dalam proses komunikasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, dan pengendalian diri menjadi fondasi utama dalam membentuk komunikasi yang etis sesuai dengan ajaran Islam.

Surah Luqman merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memuat banyak pelajaran tentang pendidikan dan etika, termasuk di dalamnya nilai-nilai komunikasi yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Dalam ayat-ayat tersebut, tergambar dengan jelas bagaimana seorang ayah menasihati anaknya dengan penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang. Ini menjadi teladan penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan

beradab, terutama dalam hubungan keluarga. Allah SWT mengabadikan nasihat Luqman sebagai pelajaran moral yang sangat berharga bagi umat manusia sepanjang zaman.¹²

Etika Komunikasi yang terkandung dalam firman Allah SWT surat Lukman ayat 12 s.d 19 adalah sebagai berikut:

1. Surat Lukman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ - ١٢

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.*

Dalam surat lukman ayat 12 Allah SWT menyatakan bahwa Dia menganugerahkan hikmah kepada Lukman dan memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepadaNya. Hikmah yang diberikan kepadanya menjadi dasar utama dalam etika komunikasi, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan bijaksana, pertimbangan akhlak dan tujuan yang baik. Dalam hal ini setiap orang yang berhikmah akan berbicara dengan santun, tidak menyakiti hati orang lain dan tentunya ia akan selalu memperhatikan konteks serta kondisi pendengar dalam menyampaikan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana cara menyampaikannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral.¹³

Selanjutnya etika komunikasi lainnya yang terkandung dalam ayat ini adalah kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam berbicara. Dalam berkomunikasi seseorang harus menggunakan kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, bukan untuk kesombongan. Ucapan yang baik dan benar mencerminkan kesyukuran seseorang kepada Allah SWT atas nikmat lisan, suara dan akal yang diberikan-Nya. Maka, dalam setiap komunikasi, harus ada niat yang lurus dan tujuan yang mulia hanya untuk mencari Ridha Allah SWT.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 265.

¹³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan Kesan dan Keseharian al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2012), hlm.296-298

2. Surat Lukman ayat 13

وَأَذِّقْ لِقْمًا لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ بَيْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar, (13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menukil nasihat Luqman kepada anaknya sebagai contoh luhur dari etika komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai tauhid. Dalam komunikasi tersebut, Luqman menyampaikan ajaran yang sangat penting dengan cara yang penuh hikmah, dimulai dengan sapaan lembut "ya bunayya" (wahai anakku), yang mencerminkan pendekatan kasih sayang dan perhatian dalam mendidik, bukan dengan paksaan atau kekerasan verbal.¹⁴

Etika komunikasi yang terkandung dalam ayat ini mencerminkan prinsip dasar dalam Islam: bahwa komunikasi harus dilakukan dengan tujuan kebaikan, disampaikan dengan cara yang bijaksana, dan mempertimbangkan kondisi psikologis lawan bicara. Luqman tidak langsung mencela atau menghina praktik syirik, melainkan menyampaikan larangan tersebut dengan membingkainya sebagai bentuk nasihat penuh kasih. Ini menunjukkan pentingnya menyampaikan pesan kebenaran dengan bahasa yang santun dan membangun, agar pesan tersebut lebih mudah diterima dan tidak menyinggung perasaan pendengar.

Ayat ini juga menekankan bahwa komunikasi yang baik harus mengandung unsur edukatif. Luqman tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memberikan alasan yang logis dan tegas: bahwa syirik adalah kezaliman yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pesan, perlu disertakan penjelasan rasional agar lawan bicara dapat memahami maknanya secara utuh. Strategi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, dakwah, maupun komunikasi antarpribadi di dalam masyarakat, karena pesan yang disampaikan dengan hikmah dan argumentasi yang kuat akan lebih efektif dan membekas dalam benak penerima pesan.¹⁵

¹⁴ M Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan Kesan dan Keseharian al-Qur'an, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2012), hlm. 296-298

¹⁵ Referensi : <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>

3. Surat Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu.

Dalam surat lukman ayat 14 memberikan pelajaran penting dalam etika komunikasi antara anak dan orang tua. Ayat ini menekankan pentingnya bersikap santun, penuh kasih, dan menghormati orang tua, terutama ibu yang telah bersusah payah mengandung dan menyusui anaknya. Dalam konteks komunikasi, hal ini mencerminkan kewajiban untuk menyampaikan ucapan dengan adab, penghargaan, dan empati kepada orang tua sebagai bentuk balasan atas jasa mereka yang luar biasa dalam kehidupan kita.¹⁶

Ayat ini juga menunjukkan prinsip komunikasi berbasis *hikmah* (kebijaksanaan), di mana seseorang diajak untuk merenungi pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh ibu dan ayah. Ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana hal itu disampaikan dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Etika komunikasi dalam ayat ini tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh hormat. Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

Surat Luqman ayat 14 ini menutup dengan perintah untuk kembali kepada Allah, yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan dan ucapan manusia. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang etis harus selalu berorientasi pada kebaikan dan keridhaan kepada Allah SWT. Islam menempatkan etika komunikasi sebagai bagian dari ibadah yang mencerminkan keimanan seseorang. Dengan demikian, berbicara kepada orang tua dengan lemah lembut, sabar, dan penuh rasa syukur merupakan bentuk nyata dari komunikasi yang bermoral dan spiritual.¹⁷

¹⁶ Salim Bahreisy Said, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 263.

¹⁷ Referensi : <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>

4. Surat Lukman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini mengandung nilai penting bahwa kebenaran harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh hormat. Dalam konteks komunikasi, ini berarti bahwa perbedaan pandangan bahkan dalam hal yang sangat prinsipil tidak boleh menjadi alasan untuk berperilaku kasar atau memutus silaturahmi. Etika komunikasi yang dianjurkan adalah tetap menjaga kelembutan dalam menyampaikan pendapat, menghormati lawan bicara, dan tidak menjatuhkan martabat mereka, terutama jika yang diajak bicara adalah orang tua. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa perintah untuk “bergaul dengan baik” ini mencerminkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam komunikasi, bahkan dalam situasi penuh tekanan dan konflik batin.¹⁸

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 15 mengajarkan bahwa komunikasi yang etis tidak hanya berlaku dalam situasi yang harmonis, tetapi justru diuji dalam kondisi yang menantang. Seorang muslim dituntut untuk tegas tidak mengikuti ajakan menyekutukan Allah SWT, namun tetap lembut dalam penyampaian. Ini menciptakan model komunikasi yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang. Ayat ini juga menjadi pedoman dalam berdakwah atau menyampaikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat plural, agar tetap menjunjung tinggi akhlak mulia dalam tutur kata dan sikap.¹⁹ Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seorang anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, apabila kedua orang tua memaksamu dan menyuruhmu untuk keluar agama islam maka janganlah engkau mengikutinya sehingga kamu tetap pada agama Islam. Akan tetapi jangan sampai kamu

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 174.

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 105-106

membenci keduanya artinya seorang anak tetap melakukan komunikasi dengan baik meskipun berlainan agama.²⁰

5. Surat Lukman ayat 16

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِنْ مَثْقَلِ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦

Artinya: "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti."

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap ucapan dan tindakan, sekecil apapun, tidak luput dari pengawasan Allah SWT. Dalam konteks etika komunikasi, ini mengajarkan pentingnya berkata benar dan bertanggung jawab atas setiap perkataan yang diucapkan. Etika komunikasi yang tercermin surat lukman ayat 16 ini menekankan kejujuran dan integritas sebagai prinsip dasar. Karena Allah SWT mengetahui segala sesuatu, maka manusia hendaknya menjaga lisannya agar tidak berkata dusta, fitnah, atau menyebarkan informasi yang tidak benar. Komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga soal bagaimana pesan tersebut membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerusakan.²¹

Ayat ini juga menanamkan kesadaran spiritual dalam berkomunikasi, yaitu menyadari bahwa Allah SWT Maha Mengetahui isi hati dan niat dibalik setiap perkataan. Oleh karena itu, komunikasi yang etis tidak hanya diukur dari bentuk luarnya saja, melainkan juga dari niat dan tujuan di baliknya. Ini berarti, etika komunikasi dalam Islam tidak terlepas dari dimensi ruhani, dimana setiap individu harus terus menerus introspeksi terhadap hati dan lisan serta pikirannya. Dengan kesadaran ini, komunikasi akan menjadi sarana kebaikan, mempererat ukhuwah, dan mencegah kerusakan sosial akibat salah kata atau ujaran kebencian.

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan bahwa perbuatan baik atau burukmu yang kau lakukan sebesar biji sawi atau sekecil biji yang paling kecil, atau juga yang tersembunyi di dalam batu atau tempat yang paling tersembunyi sekalipun, bahkan di langit,

²⁰ Salim dan Bahreisy Said, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), hlm. 262

²¹ Salim dan Bareisy Said, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Singkat, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), hlm. 264

di bumi, atau di manapun itu, Allah akan tetap menunjukkan dan memberi balasan atas amal perbuatan itu. Sesungguhnya Allah Maha Lembut untuk mengeluarkannya dan Maha Tahu dimanapun tempatnya.²²

6. Surat Lukman ayat 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر - ١٧

Artinya: *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*

Dalam surat lukman ayat 17 mengandung prinsip-prinsip dasar etika komunikasi dalam Islam, yakni mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), dan melakukannya dengan kesabaran. Tiga aspek ini menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memperhatikan nilai moral dan cara penyampaiannya secara hikmah.²³

Etika komunikasi dalam konteks ayat ini mencakup tanggung jawab sosial dalam menyampaikan kebenaran. Luqman menasihati anaknya agar tidak hanya menegakkan ibadah secara pribadi, tetapi juga aktif dalam komunikasi sosial yang membangun masyarakat. Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan bentuk komunikasi yang memiliki dampak sosial besar, tetapi membutuhkan pendekatan yang santun dan penuh kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa komunikasi harus berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar kritik atau celaan.²⁴

Ayat ini juga mengatakan bahwa kesabaran merupakan fondasi penting dalam etika komunikasi. Ketika seseorang menyampaikan kebenaran atau menasihati orang lain, tidak jarang akan menghadapi penolakan, kritik, atau bahkan permusuhan. Maka, bersabar dalam menghadapi respon negatif merupakan bagian dari etika komunikasi yang mulia. Kesabaran membantu menjaga sikap tenang, tidak emosional, dan tetap fokus pada tujuan utama komunikasi, yaitu perbaikan dan kebaikan bersama.

²² Referensi : <https://tafsirweb.com/7500-surat-luqman-ayat-16.html>

²³ Salim dan Bahreisy Said, Terjemah Singkat Ibnu Katsir Singkat, hlm. 264

²⁴ M Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keseharian al-Qur'an, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 308-309

7. Surat Lukman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*

Surat Lukman ayat 18 ini mengajarkan nilai fundamental dalam etika komunikasi, yaitu larangan bersikap sombong dan angkuh dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap memalingkan wajah dari orang lain melambangkan ketidaksopanan dan ketidakpedulian, yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam konteks komunikasi, hal ini mencerminkan pentingnya menjaga ekspresi dan sikap tubuh yang menghormati lawan bicara.²⁵

Dalam surat lukman ayat 18 terdapat nilai karakter, berkaitan dengan budi pekerti yang baik dan sopan santun. Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya janganlah seseorang memalingkan muka dari orang lain karena sifat sombong dan memandang rendah orang lain yang berada di depannya dan janganlah seseorang berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah Swt sekali-kali tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.²⁶ Selanjutnya Etika komunikasi yang diajarkan dalam ayat ini juga menekankan pentingnya rendah hati dan sopan santun. Kesombongan dalam berkomunikasi, seperti berbicara dengan nada merendahkan atau menunjukkan superioritas, bertentangan dengan ajaran Islam. Komunikasi yang baik harus dilandasi dengan keikhlasan dan keinginan untuk memahami, bukan untuk mendominasi atau menghakimi. Sikap angkuh akan menjauhkan seseorang dari kebenaran karena tertutup dari masukan dan kritik, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.²⁷

Surat lukman ini juga menanamkan nilai-nilai moral dalam komunikasi sosial. mengajarkan bahwa tutur kata dan bahasa tubuh merupakan bagian dari akhlak yang mencerminkan iman dan ketakwaan seseorang. Islam sangat menjunjung tinggi komunikasi yang santun, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta mencerminkan kasih sayang dan persaudaraan. Oleh karena itu,

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019), hlm. 412.

²⁶ Salim Bahreisy Said, *Terjemah Sigkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), hlm. 264.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 146-148.

komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga adab dan menghargai martabat orang lain.

8. Surat Lukman ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ - ١٩ □

Artinya: *Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Ayat ini mengajarkan dua prinsip utama dalam etika komunikasi: sikap tenang dan penggunaan suara yang lembut. Allah SWT memerintahkan agar seseorang tidak bersikap tergesa-gesa atau kasar dalam tindakan maupun ucapan. Dalam konteks komunikasi, kelembutan suara mencerminkan penghormatan terhadap lawan bicara dan menunjukkan akhlak mulia.²⁸

Penggunaan suara yang rendah hati dan tidak berteriak merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan beradab. Nabi Muhammad SAW pun dikenal sebagai pribadi yang berbicara dengan jelas, tenang, dan tidak pernah meninggikan suara tanpa alasan yang benar. Suara yang keras dan membentak identik dengan sikap tidak sabar, marah, atau arogan, yang dapat merusak suasana komunikasi dan membuat lawan bicara merasa terintimidasi atau tidak dihargai.²⁹

Selanjutnya M. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa nasihat Luqman ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Lukman menasehati anaknya janganlah engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia dengan penghinaan dan kesombongan. Tetapi tunjukkan kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh dengan rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.³⁰

Perumpamaan suara keras dengan suara keledai di akhir ayat merupakan simbol sindiran terhadap perilaku komunikasi yang tidak etis. Suara keledai digambarkan sebagai suara paling buruk karena keras, tidak menyenangkan,

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019), hlm. 412

²⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 149-151.

³⁰ M Qurisy Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 310.

dan tidak memiliki makna. Ini adalah peringatan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan isi pesan, tapi juga bagaimana cara penyampaiannya. Dalam ajaran Islam, komunikasi yang santun, lembut, dan penuh adab adalah cerminan dari akhlak mulia dan kecerdasan emosional seorang mukmin.³¹

Dengan demikian etika komunikasi Etika komunikasi dalam Islam sebagaimana tercermin dalam Surat Luqman ayat 18-19 menekankan pentingnya adab, kerendahan hati, dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan sesama. Islam tidak hanya mengatur isi pesan yang disampaikan, tetapi juga cara penyampaiannya baik melalui sikap tubuh, nada suara, maupun ekspresi wajah. Sikap sombong, angkuh, serta berbicara dengan suara keras dan menyakitkan hati merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, berbicara dengan lembut, bersikap sederhana, dan menghargai lawan bicara adalah cermin dari akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif Islam bukan sekadar proses menyampaikan informasi, melainkan juga sarana untuk menebarkan kebaikan dan menjalin hubungan yang harmonis. Etika komunikasi dalam Al-Qur'an mendorong umat untuk menjaga tutur kata, menahan emosi, serta memperhatikan dampak ucapan terhadap orang lain. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, seorang Muslim tidak hanya membangun hubungan sosial yang sehat, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang matang dan beriman. Surat Luqman memberi panduan jelas bahwa komunikasi yang baik adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

E. PENUTUP

Surat Lukman ayat 12-19, dalam konteks etika Komunikasi, menekankan akan pentingnya etika dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, serta dalam kehidupan sosial secara umum. Dalam ayat-ayat ini, Luqman yang dikenal sebagai sosok yang bijaksana memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Ia tidak menggunakan kata-kata kasar atau memaksa, melainkan memilih pendekatan yang persuasif dan penuh empati.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 324

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan etis memerlukan sikap hormat, sabar, dan pilihan kata yang baik.

Selanjutnya surat Lukman ini menekankan pentingnya menyampaikan pesan kebenaran dengan hikmah. Dalam komunikasi, seseorang harus mampu menyampaikan nasihat dengan cara yang tidak menyakiti perasaan orang lain, meskipun topiknya berat seperti ajakan untuk meninggalkan kesyirikan atau perintah untuk menegakkan salat. Luqman mengajarkan bahwa menyampaikan nilai-nilai moral dan agama hendaknya dilakukan dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan keteguhan hati, tanpa bersikap sombong atau merendahkan orang lain. Sikap rendah hati, tidak meninggikan suara, dan tidak bersikap angkuh adalah bagian dari etika komunikasi yang harus diterapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.W Widjaja. (1988). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Bina Aksara.
- Abd Haris, (2007) Pengantar Etika Islam (Sidoarjo : Al Afkar,).
- Abuddin Nata. (2010), Akhlak Tasawuf Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmad Charris Zubair, Achmad Charris Zubair. (1980). Kuliaah Etika, Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikan di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Ahmad Ghulusy. (1987) ad-Da'watul Islamiyah, Kairo: Darul Kijab.
- Anwar Arifin. (1984). Strategi Komunikasi ; Sebuah Pengantar Ringkas (Bandung : CV. Armico.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019)
- M Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan Kesan dan Keseharian al-Qur'an, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2012).
- Onong Uchjana Efendi. (1992). Dinamika Komunikasi. Cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Referensi : <https://tafsirweb.com>
- S. Wojowarsito dan W.J.S. Poerwadarminta. (1974). Kamus Lengkap Inggris Indonesia Indonesia Inggris. Cet. II. Jakarta : Hasta.
- Salim Bahreisy Said, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, hal. 263.

- Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- W.J.S Poerwadarminta, W.J.S Poerwadarminta. (1991). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka)
- Zaenal Muti'in Bahaf. (2009), Filsafat Umum. Serang: Keiysa Press.